

Analisa Performa Penggunaan Airfoil S809 pada Bilah Turbin Angin Poros Horizontal

Alpan Hadi¹

¹Program Studi Teknik Sistem Energi, Institut Teknologi Lombok, Indonesia;

Email : alpanhadi@lit.ac.id (A.H);

Abstrak : Penelitian ini menganalisis efek aerodinamis penggunaan airfoil S809 pada bilah turbin angin sumbu horizontal tipe AWT-27. Airfoil S809 dirancang khusus untuk aplikasi kecepatan rendah, sehingga secara aerodinamis cocok untuk mengoptimalkan kinerja turbin angin di wilayah dengan kecepatan angin sedang hingga rendah. Simulasi dilakukan menggunakan perangkat lunak berbasis teori Blade Element Momentum (BEM) untuk mengevaluasi daya dan koefisien daya pada berbagai kecepatan angin. Hasil simulasi menunjukkan bahwa bilah AWT-27 dengan airfoil S809 memberikan kinerja aerodinamis yang lebih baik pada kecepatan angin rendah, yaitu antara 5 m/s hingga 8 m/s. Namun, pada kecepatan angin yang lebih tinggi, antara 9 m/s hingga 25 m/s, kinerja aerodinamis cenderung menurun. Oleh karena itu, bilah AWT-27 dengan profil airfoil S809 dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kinerja turbin angin sumbu horizontal, terutama di wilayah dengan kecepatan angin rendah.

Kata Kunci : *Aerodinamis, Airfoil S809, Daya*

Abstract : This study analyzes the aerodynamic effects of using the S809 airfoil on the blades of a horizontal-axis wind turbine type AWT-27. The S809 airfoil is specifically designed for low-speed applications, making it aerodynamically suitable for optimizing wind turbine performance in regions with moderate to low wind speeds. Simulations were conducted using Blade Element Momentum (BEM) Theory-based software to evaluate power and power coefficient at various wind speeds. The results indicate that AWT-27 blades with the S809 airfoil deliver better aerodynamic performance at low wind speeds, ranging from 5 m/s to 8 m/s. However, at higher wind speeds, between 9 m/s and 25 m/s, the aerodynamic performance tends to decrease. Therefore, AWT-27 blades with the S809 airfoil profile can serve as an effective alternative for enhancing the performance of horizontal-axis wind turbines, particularly in regions with low wind speeds.

Keywords : Aerodynamic, S809 Airfoil, Power

Jurnal Energi Baru & Terbarukan, 2025, Vol. 6, No. 1, pp 91 – 99

Received : 29 Januari 2025

Accepted : 4 Maret 2025

Published : 31 Maret 2025



Copyright: © 2022 by the authors. [Jurnal Energi Baru dan Terbarukan](#) (p-ISSN: [2809-5456](#) and e-ISSN: [2722-6719](#)) published by Master Program of Energy, School of Postgraduate Studies. This article is an open access article distributed under the terms and condition of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#) (CC BY-SA 4.0).

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang, memiliki potensi energi angin yang cukup besar. Berdasarkan data Geoportal ESDM, kecepatan angin di beberapa wilayah Indonesia diperkirakan mencapai 4 m/s hingga 6 m/s (Dewan Energi Nasional, 2023). Selain itu, laporan dari Danish Energy Agency, Ea Energy Analyses, dan Dinas ESDM Provinsi NTB tahun 2023 menunjukkan bahwa Pulau Lombok memiliki potensi pembangkit listrik tenaga angin (PLT angin) *onshore* sebesar 938 MW (Danish Energy Agency, Ea Energy Analyses, & Dinas ESDM Provinsi NTB, 2023). Sementara itu, menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur tahun 2024, rata-rata kecepatan angin maksimum di Lombok Timur dari tahun 2020 hingga 2023 adalah 7,4 m/s (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, 2024). Dari data-data tersebut, terlihat bahwa potensi pemanfaatan energi angin di Pulau Lombok cukup besar.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap transisi energi, pengembangan teknologi turbin angin terus mengalami kemajuan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja (Manwell, McGowan, & Rogers, 2009). Turbin angin sumbu horizontal menjadi salah satu jenis turbin angin yang paling banyak digunakan karena kemampuannya menghasilkan daya optimal pada kecepatan angin tertentu (Hansen, 2015). Salah satu komponen utama yang memengaruhi kinerja turbin angin adalah desain bilah. Bilah turbin dirancang untuk memaksimalkan konversi energi kinetik angin menjadi energi mekanik melalui prinsip aerodinamika. Oleh karena itu, pemilihan dan analisis profil *airfoil* yang digunakan pada bilah turbin menjadi aspek penting dalam meningkatkan efisiensi turbin angin (Burton, Sharpe, Jenkins, & Bossanyi, 2011).

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kecepatan angin di banyak wilayah terpencil, khususnya di daerah pesisir dan pedesaan di Indonesia. Kecepatan angin di kawasan-kawasan tersebut umumnya berkisar antara 3 hingga 5 meter per detik. Hal ini memerlukan teknologi yang dapat memanfaatkan energi dari angin dengan kecepatan rendah serta desain yang lebih sesuai dan adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat (Harianto & Karjadi, 2024).

Airfoil S809, yang dikembangkan oleh National Renewable Energy Laboratory (NREL), dirancang khusus untuk aplikasi turbin angin. Profil ini dirancang untuk menghasilkan daya angkat (*lift*) yang tinggi dengan hambatan (*drag*) yang rendah, sehingga cocok dioperasikan pada kecepatan angin rendah hingga sedang yang umum ditemui di berbagai wilayah di dunia. Namun, performa S809 pada bilah turbin angin memerlukan analisis terperinci untuk menentukan efektivitasnya dalam berbagai kondisi pengoperasian (Somers, 1989).

Penggunaan perangkat lunak QBlade untuk menguji performa bilah turbin angin sumbu horizontal dengan berbagai jenis *airfoil* telah banyak dilakukan. Hasil simulasi menggunakan QBlade terbukti cukup efektif dalam mendesain bilah turbin angin. Simulasi ini menunjukkan bahwa jenis *airfoil* memiliki peran penting dalam menentukan performa turbin angin pada berbagai kecepatan angin (Sapto & Rumakso, 2021) (Samosir, Turnip, & Sebo, 2022).

Salah satu jenis turbin angin yang biasa digunakan untuk penelitian adalah *Aerodynamic Wind Turbine* 27 (AWT-27). Salah satu program yang sudah dikembangkan untuk meneliti jenis turbin ini adalah AWTSim, yaitu sebuah program analisis untuk menilai performa aerodinamis dari desain bilah turbin angin menggunakan Teori *Blade Element Momentum* (BEM) (Wiratama, Validation of AWTSim as Aerodynamic Analysis for Design Wind Turbine Blade, 2014). Teori *Blade Element Momentum* digunakan

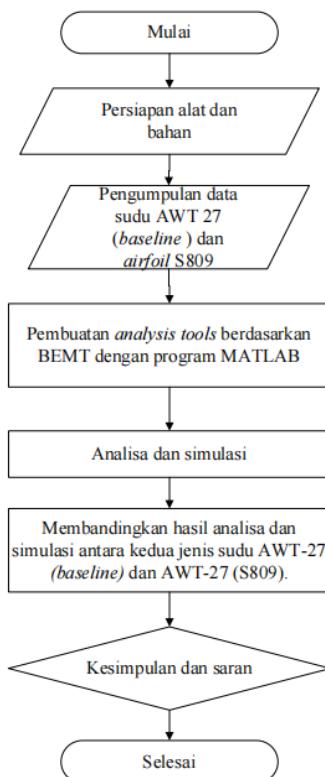
untuk memodelkan karakteristik aerodinamis antara turbin dan aliran fluida maupun sebagai alat bantu dalam desain bilah turbin angin (Ledoux, Riff, & Salomon, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis performa profil *airfoil* S809 ketika digunakan pada bilah rotor turbin angin sumbu horizontal. Kajian ini mencakup evaluasi daya dan koefisien daya pada berbagai kecepatan angin berdasarkan Teori *Blade Element Momentum* dengan menggunakan software program analisis AWTSim. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan desain bilah turbin angin yang lebih efisien dan mendukung pemanfaatan energi angin sebagai sumber energi bersih dan ramah lingkungan khususnya di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Metodelogi

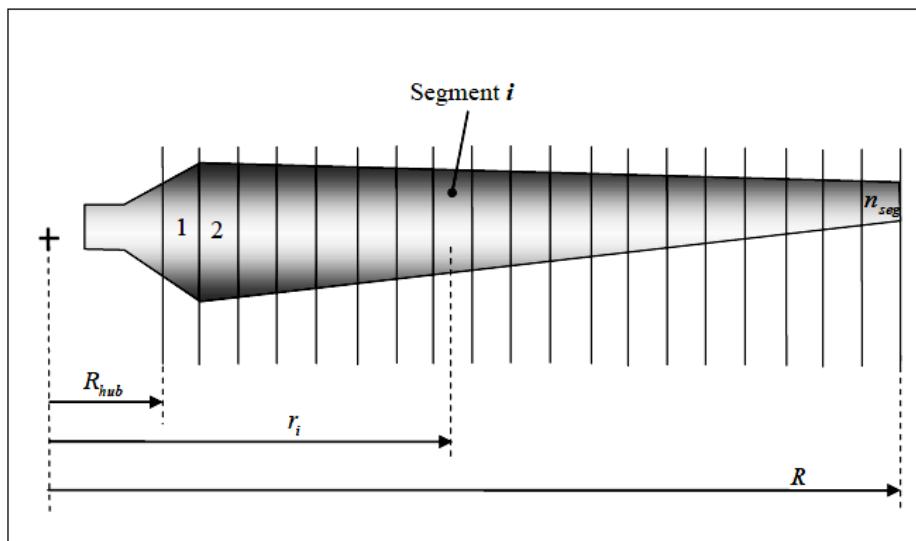
Penelitian ini berbentuk analisis dan simulasi untuk mengevaluasi kemampuan aerodinamis (termasuk daya, koefisien daya, dan daya rata-rata) antara bilah AWT-27 (*Baseline*) dan bilah AWT-27 yang menggunakan profil *airfoil* S809 yang seragam. Analisis dan simulasi dilakukan dengan menggunakan alat analisis yang dikembangkan berdasarkan Teori *Blade Element Momentum* (BEM) menggunakan program MATLAB. Hasil analisis dan simulasi dari kedua jenis bilah tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat perbedaan kinerjanya.

Studi literatur digunakan untuk memahami karakteristik bilah AWT-27 dan *airfoil* S809. Topologi bilah AWT-27 meliputi distribusi jari-jari (r), chord (c), dan *pretwist* (β_0), sedangkan *airfoil* S809 memiliki koefisien lift (C_L), drag (C_D), dan ketebalan maksimum (t_{max}) (Wiratama, Aerodynamic Design of Wind Turbine Blades Utilising Nonconventional Control Systems, 2012) (Anonim, n.d.) (Belamadi, Djemili, Ilinca, & Mdouki, 2016). Data ini digunakan untuk menghitung parameter aerodinamis seperti gaya thrust (T), torsi (M), dan daya (P).



Gambar 1. Diagram alir penelitian

Dalam penelitian ini, parameter yang digunakan mengacu pada spesifikasi AWT-27, antara lain: jari-jari rotor (r) sebesar 13,757 m, bilah konus (δ) sebesar 7° , dan jumlah bilah (B) adalah 2. *Pitch* bilah diatur pada $-1,2^\circ$ dan kecepatan putaran rotor (Ω) pada kondisi stall adalah 53,333 rpm. Kecepatan angin yang digunakan dalam simulasi dimulai pada 5 m/s (V_{start}) dan berakhir pada 25 m/s (V_{end}), dengan setiap langkah simulasi kecepatan angin meningkat sebesar 1 m/s (V_{step}). Kerapatan udara (qudara) yang diterapkan adalah 1,225 kg/m³, dan simulasi menggunakan 40 segmen ($n_{segment}$) (Wiratama, Aerodynamic Design of Wind Turbine Blades Utilising Nonconventional Control Systems, 2012).



Gambar 2. Diskretisasi sudu menjadi n_{segmen} (Wiratama, Aerodynamic Design of Wind Turbine Blades Utilising Nonconventional Control Systems, 2012)

Rumus-rumus utama Teori *Blade Element Momentum* yang digunakan meliputi (Wiratama, Aerodynamic Design of Wind Turbine Blades Utilising Nonconventional Control Systems, 2012) (Boatto, Bonnet, Avallone, & Ragni, 2023):

Thrust (T):

$$T = \frac{1}{2} \rho V^2 c (C_L \sin \phi + C_D \cos \phi) \quad (1)$$

Dengan ϕ adalah bilah inflow.

Torsi (M):

$$M = \frac{1}{2} \rho V^2 c r (C_L \cos \phi - C_D \sin \phi) \quad (2)$$

Daya (P):

$$P = \Omega M \quad (3)$$

Koefisien Daya (C_p):

$$C_p = P / 0.5 \rho A V^3 \quad (4)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisa dan simulasi dengan program AWTsim didapatkan hasil sebagai berikut:

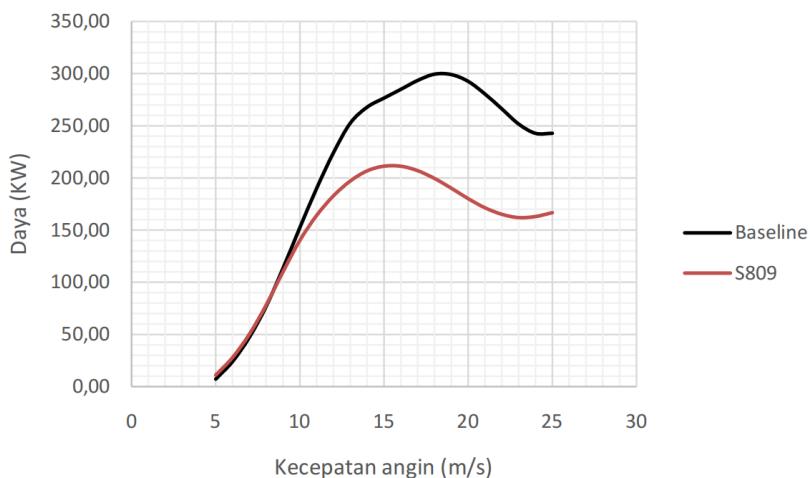
Tabel 1.

Hasil analisa dan simulasi daya (P) pada masing – masing kecepatan angin

Kecepatan Angin (m/s)	Daya (KW)		Keterangan
	Baseline	S809	
5	7.12	11.01	
6	23.99	27.88	
7	47.29	50.24	
8	76.96	78.28	
9	113.52	110.09	
10	152.49	140.11	
11	190.19	164.11	
12	224.37	182.87	
13	252.68	197.06	
14	267.96	206.74	
15	276.63	211.19	<i>Stall</i>
16	285.01	211.17	
17	293.53	206.89	
18	299.54	199.43	<i>Stall</i>
19	299.16	190.10	
20	292.61	180.09	
21	280.48	171.31	
22	266.26	165.10	
23	251.71	161.93	
24	242.80	162.96	
25	242.84	166.66	

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel dan grafik, terlihat dengan jelas bahwa terdapat perbedaan signifikan antara daya yang dihasilkan oleh kedua desain bilah yang dianalisis. Bilah *baseline* AWT-27 mampu mencapai kondisi *stall* pada daya sebesar 299,54 kW (dibulatkan menjadi sekitar 300 kW) pada kecepatan angin 18 m/s. Sementara itu, bilah AWT-27 yang menggunakan profil *airfoil* S809 mengalami *stall* pada daya 211,17 kW (dibulatkan menjadi sekitar 211 kW) dengan kecepatan angin yang lebih rendah, yaitu 15 m/s.

Perbedaan daya yang dihasilkan pada saat *stall* antara kedua desain bilah ini mencapai 88,35 kW, yang menunjukkan penurunan signifikan pada daya maksimum yang mampu dicapai oleh bilah dengan *airfoil* S809. Namun demikian, bilah AWT-27 dengan *airfoil* S809 memiliki keunggulan dalam menghasilkan daya yang lebih baik pada kecepatan angin rendah, yaitu pada rentang kecepatan angin 5 m/s hingga 8 m/s. Pada rentang tersebut, efisiensi bilah dengan *airfoil* S809 memberikan kontribusi yang lebih optimal dibandingkan dengan bilah *baseline*.



Gambar 3. Grafik perbandingan daya (P) pada masing – masing kecepatan angin

Sebaliknya, pada kecepatan angin yang lebih tinggi, yaitu mulai dari 9 m/s hingga 25 m/s, bilah AWT-27 dengan *airfoil* S809 menunjukkan penurunan daya yang signifikan jika dibandingkan dengan bilah *baseline*. Hal ini mengindikasikan bahwa desain bilah dengan *airfoil* S809 memiliki keterbatasan dalam mempertahankan kinerja optimal pada kondisi kecepatan angin tinggi, meskipun memberikan keuntungan pada kecepatan rendah.

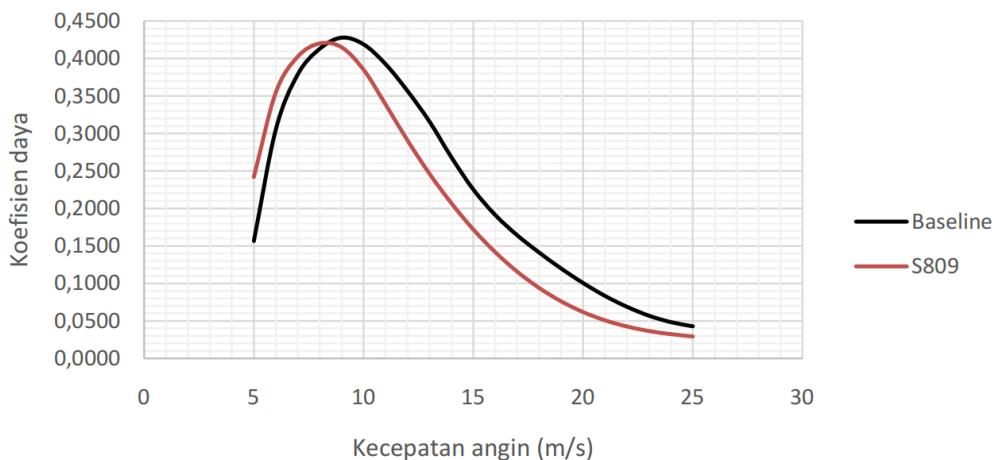
Analisis ini memberikan wawasan penting dalam memilih desain bilah yang sesuai untuk aplikasi tertentu, terutama jika mempertimbangkan rentang kecepatan angin dominan di lokasi operasi turbin angin.

Tabel 2.

Hasil analisa dan simulasi koefisien daya (C_p) pada masing – masing kecepatan angin

Kecepatan Angin (m/s)	Koefisien Daya		Keterangan
	Baseline	S809	
5	0.1564	0.2420	
6	0.3051	0.3547	
7	0.3788	0.4024	
8	0.4130	0.4200	C_p maksimum
9	0.4278	0.4149	C_p maksimum
10	0.4190	0.3849	
11	0.3926	0.3388	
12	0.3567	0.2907	
13	0.3160	0.2464	
14	0.2683	0.2070	
15	0.2252	0.1719	
16	0.1912	0.1416	
17	0.1641	0.1157	
18	0.1411	0.0939	
19	0.1198	0.0761	
20	0.1005	0.0618	
21	0.0832	0.0508	
22	0.0687	0.0426	
23	0.0568	0.0366	
24	0.0483	0.0324	
25	0.0427	0.0293	

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat dianalisis bahwa koefisien daya (C_p) maksimum yang dihasilkan oleh masing-masing desain bilah menunjukkan perbedaan yang mencolok. Bilah AWT-27 (*baseline*) mampu mencapai koefisien daya maksimum sebesar 0,4278 pada kecepatan angin 9 m/s. Sementara itu, bilah AWT-27 dengan profil *airfoil* S809 menghasilkan koefisien daya maksimum sebesar 0,42 pada kecepatan angin yang lebih rendah, yaitu 8 m/s.



Gambar 4. Grafik perbandingan koefisien daya (C_p) pada masing – masing kecepatan angin

Koefisien daya (C_p) ini merepresentasikan efisiensi bilah dalam mengonversi energi kinetik angin menjadi daya mekanik pada rotor turbin angin. Dengan kata lain, bilah AWT-27 (*baseline*) mampu mengubah sebesar 42,78% dari total energi kinetik angin yang ditangkap oleh rotor menjadi daya listrik pada kecepatan angin 9 m/s. Sedangkan bilah AWT-27 dengan *airfoil* S809 dapat mengonversi sebesar 42,00% dari total energi kinetik angin yang ditangkap pada kecepatan angin 8 m/s.

Jika dilihat lebih rinci, bilah AWT-27 dengan *airfoil* S809 memiliki keunggulan dalam hal efisiensi aerodinamis pada kecepatan angin rendah, yaitu dalam rentang kecepatan 5 m/s hingga 8 m/s. Pada rentang ini, koefisien daya bilah AWT-27 dengan *airfoil* S809 lebih tinggi dibandingkan dengan bilah *baseline*. Hal ini menunjukkan bahwa *airfoil* S809 dirancang untuk memaksimalkan kinerja pada kondisi kecepatan angin rendah, sehingga lebih cocok untuk lokasi dengan kecepatan angin yang relatif kecil.

Namun, situasi ini berubah pada kecepatan angin yang lebih tinggi, yaitu mulai dari 9 m/s hingga 25 m/s. Dalam rentang kecepatan ini, bilah *baseline* AWT-27 menunjukkan performa yang lebih baik, dengan koefisien daya yang lebih tinggi dibandingkan dengan bilah yang menggunakan *airfoil* S809. Penurunan efisiensi aerodinamis bilah dengan *airfoil* S809 pada kecepatan angin tinggi mengindikasikan bahwa desain *airfoil* ini memiliki keterbatasan dalam menangani aliran angin yang lebih deras, sehingga menghasilkan performa yang kurang optimal dibandingkan dengan desain *baseline*.

Berdasarkan analisis daya yang dihasilkan serta koefisien daya masing-masing bilah, dapat disimpulkan bahwa bilah AWT-27 dengan *airfoil* S809 memiliki keunggulan aerodinamis yang lebih baik pada kecepatan angin rendah, khususnya pada rentang 5 m/s hingga 8 m/s. Namun, pada kecepatan angin yang lebih tinggi, yaitu 9 m/s hingga 25 m/s, kemampuan aerodinamis bilah dengan *airfoil* S809 cenderung lebih buruk dibandingkan bilah *baseline* AWT-27.

4. KESIMPULAN

Bilah AWT-27 dengan *airfoil* S809 memiliki keunggulan dalam efisiensi aerodinamis pada kecepatan angin rendah, yaitu antara 5 m/s hingga 8 m/s, di mana koefisien daya yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan bilah *baseline* AWT-27. Hal ini menunjukkan bahwa *airfoil* S809 lebih efektif dalam mengonversi energi kinetik angin menjadi daya listrik pada kecepatan angin yang relatif rendah. Namun, pada kecepatan angin lebih tinggi (9 m/s hingga 25 m/s), *airfoil* S809 menunjukkan penurunan performa yang signifikan, dengan daya yang lebih rendah dibandingkan dengan bilah *baseline*. Penurunan ini mengindikasikan bahwa desain *airfoil* S809 memiliki keterbatasan dalam mempertahankan kinerja optimal pada kecepatan angin tinggi. Oleh karena itu, meskipun *airfoil* S809 memberikan keuntungan pada kondisi angin lemah, desain ini kurang efektif untuk menangani kecepatan angin yang lebih tinggi.

Penelitian lebih mendalam diperlukan untuk memahami dan mengoptimalkan penggunaan *airfoil* S809 pada kecepatan angin rendah, baik pada bilah turbin angin poros horizontal maupun vertikal. Studi eksperimental dan simulasi berbasis *Computational Fluid Dynamics* (CFD) sangat penting dilakukan untuk menganalisis performa aerodinamis secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (n.d.). *NREL's S809 Airfoil (s809-nr)*. Retrieved Januari 1, 2025, from <http://airfoiltools.com/airfoil/details?airfoil=s809-nr>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2024, Maret 28). *Pengamatan Kecepatan Angin Menurut Bulan di Stasiun Meterologi Zainuddin Abdul Majid (knot)*, 2022-2023. (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika) Retrieved Januari 5, 2025, from <https://lomboktimurkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjU3IzI=/pengamatan-kecepatan-angin-menurut-bulan-di-stasiun-meterologi-zainuddin-abdul-majid-.html>
- Belamadi, R., Djemili, A., Ilinca, A., & Mdouki, R. (2016). Aerodynamic Performance Analysis of Slotted Airfoils for Application to Wind Turbine Blades. *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics*, 151, 79-99. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jweia.2016.01.011>
- Boatto, U., Bonnet, P. A., Avallone, F., & Ragni, D. (2023). Assessment of Blade Element Momentum Theory-based engineering models for wind turbine rotors under uniform steady inflow. *Renewable Energy*, 214, 307-317. doi:<https://doi.org/10.1016/j.renene.2023.04.050>
- Burton, T., Sharpe, D., Jenkins, N., & Bossanyi, E. (2011). *Wind Energy Handbook*. Chichester, United Kingdom: Wiley.
- Danish Energy Agency, Ea Energy Analyses, & Dinas ESDM Provinsi NTB. (2023). *NTB Energy Masterplan*. Mataram: Dinas ESDM Provinsi NTB.
- Dewan Energi Nasional. (2023). *Outlook Energi Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Dewan Energi Nasional.
- Hansen, M. O. (2015). *Aerodynamics of Wind Turbines Third edition*. Chichester, United Kingdom: Earthscan.
- Harianto, B., & Karjadi, M. (2024). Pengembangan Turbin Angin Skala Kecil untuk Energi Terbarukan untuk Daerah Terpencil. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7, 468-476. doi: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1>
- Ledoux, J., Riffo, S., & Salomon, J. (2021). Analysis of the Blade Element Momentum Theory. *SIAM Journal on Applied Mathematics*, 81, 2596-2621. Retrieved from <https://hal.science/hal-02550763v2>
- Manwell, J. F., McGowen, J. G., & Rogers, A. L. (2009). *Wind Energy Explained: Theory, Design, and Application*. Chichester, United Kingdom: Wiley.

- Samosir, R., Turnip, K., & Sebo, B. P. (2022). Simulasi Turbin Angin dengan Beberapa Tipe Airfoil Menggunakan Software Qblade. *Jurnal Teknik Mesin*, 11, 72-77.
- Sapto, A. D., & Rumakso, H. P. (2021). Uji Coba Performa Bentuk Airfoil Menggunakan Software QBlade terhadap Turbin Angin Tipe Sumbu Horizontal. *Jurnal Teknik Mesin*, 10, 1-8.
- Somers, D. M. (1989). *Design and Experimental Results for the S809 Airfoil*. Golden, Colorado, United States: National Renewable Energy Laboratory.
- Wiratama, I. K. (2012). *Aerodynamic Design of Wind Turbine Blades Utilising Nonconventional Control Systems*. Newcastle: University of Northumbria.
- Wiratama, I. K. (2014). Validation of AWTSim as Aerodynamic Analysis for Design Wind Turbine Blade. *Applied Mechanics and Materials*, 493, 105-110.